

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau merupakan kepanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa (Zakiah Daradjat, 1978: 69). Dalam masa peralihan yang demikian, seorang remaja telah seperti orang dewasa, hanya saja belum matang perkembangan jiwanya, segi emosi dan sosialnya masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa.

Remaja memiliki beberapa karakter yang khas, salah satunya adalah dorongan untuk berprestasi (Singgih, D. Gunarsa, (1991: 139). Dorongan berprestasi ini akan memacu seseorang remaja untuk berkarya, karena prestasi yang diperolehnya akan mengaktualisasikan perannya ditengah-tengah masyarakat, sesuai dengan jiwanya, seorang remaja berusaha untuk menemukan jati dirinya. Seringkali terlihat remaja terombang ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai yang kadang-kadang berpengaruh terhadap kesehatan atau sekurang-kurangnya pada kondisi jasmani. Bahkan pada diri remaja sering mengalami kegoncangan jiwa dan kebimbangan serta berubah-ubah pendirian.

Pada masa remaja, remaja mulai ragu-ragu terhadap keyakinan agamanya. Sebagian besar itu kebimbangan terjadi akibat pertumbuhan. Dalam pertumbuhan, remaja merasa bahwa cara berfikirnya yang kekanak-kanakan tidak sesuai dengan kematangan yang dicapainya. Banyak seniman yang merasa gagal dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya pada masa kanak-kanak pertama, karena kebimbangan yang dirasakan remaja terhadap keyakinan

agamanya. Kebimbangan remaja adalah bukti ia bersedia memikirkan persoalan hidupnya yang rumit dan penting (H.H. Remmes dan Hackett, tth: 68).

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu sebenarnya bersangkut paut dan kait-berkait dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepas dengan pengaruh lingkungan dimana mereka tinggal. Dalam hal itu, suatu faktor penting yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama (Zakiah Daradjat, 1976: 86).

Agama mempunyai peranan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan pedoman, pembimbingan dan pendorong dalam diri manusia untuk mencapai kualitas hidup yang baik dan sempurna (Yunan Nasution, 1988: 75). Salah satu wujud kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas hanya bisa melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama. Karena pendidikan agama merupakan usaha memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai spiritual dan moral (Yunan Nasution, 1988: 76).

Tantangan zaman kita terhadap pendidikan agama adalah bahwa kita harus berani mencari dan menggali akar persoalan yang menyebabkan timbulnya berbagai keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan dari berbagai kalangan tentang pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anak dan remaja kita (Djohan Effendi, 1989: 19-20).

Dalam kondisi semacam itu, tidak cukup remaja hanya dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan saja. Namun lebih dari itu harus dibekali dengan iman dan taqwa sehingga terwujud generasi yang baik, yang akan membentuk suatu masyarakat yang adil dan makmur.

Sekolah pada hakikatnya merupakan lahan yang strategis bagi seorang guru pendidikan agama dalam melaksanakan peran pada umumnya sebagai pengembang amanah orang tua untuk menyampaikan pengetahuan, menanamkan nilai-nilai dan menumbuhkan sikap keberagamaan bagi peserta didiknya. Untuk itu seorang guru pendidikan agama Islam seharusnya bekerja keras melakukan berbagai strategi dan pendekatan agar potensi-potensi keberagamaan (*religiousitas*) siswa berkembang dengan optimal. Misalnya melalui pemakaian metode dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, merancang berbagai bentuk latihan (kegiatan), melakukan pembiasaan mensosialisasikan pendidikan agama pada seluruh unsur di sekolah sehingga menjadi bagian dari sistem sekolah dan dilaksanakan secara bersama. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan supaya pendidikan agama yang diberikan tersebut dapat diterima oleh siswa secara komprehensif dalam seluruh potensi keberagamaannya. Selain itu juga agar pendidikan agama yang diberikan dapat mewarnai kepribadian anak didik, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari (Zakiah Darajat, 1990: 107), karena pendidikan agama yang dilaksanakan dapat mewarnai kehidupan peserta didik apabila nilai-nilai keberagamaan telah tertanam kokoh dalam dirinya. Dengan demikian tujuan pendidikan agama yang diinginkan dapat tercapai apabila pendidikan agama yang dilaksanakan beracuan pada tertanamnya

nilai-nilai Islam dan berkembangnya potensi-potensi keberagamaan pada diri siswa dengan optimal, bukan hanya pada selesainya target kurikulum secara tertulis.

Namun realitas pelaksanaan pendidikan agama Islam di lapangan, ditemukan gejala-gejala yang cenderung kontradiktif. Keberhasilan sekolah dalam mengintegrasikan nilai keberagamaan dalam diri peserta didik masih banyak dipertanyakan, tujuan hakiki dari pendidikan agama pada Lembaga Pendidikan formal yang sejatinya adalah untuk mengembangkan "*religiousitas*" dalam diri peserta didik dirasa belum optimal, saat ini masyarakat mulai mempertanyakan efektifitas penyelenggaraan pendidikan agama dalam konteks pembentukan perilaku siswa. Benarkah pendidikan agama mampu memecahkan persoalan dekadensi moral yang terjadi pada bangsa saat ini.

Sebagai guru pendidikan agama Islam (GPAI), terutama dalam lembaga pendidikan yang pluralis harus mampu melaksanakan pendekatan-pendekatan pembelajaran agar menarik perhatian siswa sehingga mereka memiliki semangat untuk mendalami agamanya dan tidak mudah terpengaruh dengan agama lain. Memahami pendekatan dalam pembelajaran merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang guru, sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat, yaitu yang sesuai dengan tujuan, materi, karakteristik anak didik, situasi dan kondisi yang dihadapi (Novan Ardi Wijaya, 2005: 37). Salah satu pendekatan yang dilakukan guru PAI diantaranya adalah menyusun dan memilih strategi kegiatan pembelajaran. Baik kegiatan pembelajaran yang ada di dalam kelas maupun diluar kelas.

Strategi yaitu (rencana atau tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan) yang harus dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keberagamaan remaja, selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian keteladanan yang baik, pendidikan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru pendidikan agama Islam untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakan bersikap baik pula.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru pendidikan agama Islam mampu berupaya menggunakan beberapa strategi dan pendekatan dalam pembinaan keberagamaan remaja, baik itu strategi dan pendekatan dalam penyampaian materi agama Islam, dengan menggunakan metode atau strategi, dan pendekatan tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam pemembinaan keberagaman remaja, karena dengan menggunakan strategi dan pendekatan dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Strategi yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan keberagaman remaja, selain menggunakan metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru pendidikan agama Islam untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Dengan demikian strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembinaan karena dengan adanya strategi dan pendekatan guru PAI dalam pembinaan keberagaman remaja, selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan keberagaman remaja yang bertujuan untuk meningkatkan mutu guru PAI khususnya peningkatan dalam bidang cara pembelajarannya, yang mana strategi tersebut merupakan jembatan penghubung dalam kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu, untuk mengetahui strategi dan Pendekatan guru PAI yang diterapkan di MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini, yang peneliti tuangkan dalam bentuk tesis yang berjudul “Strategi dan Pendekatan Guru PAI dalam Pembinaan Keberagaman Remaja (Studi Kasus Siswa MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)”.

Adapun maksud dari judul di atas adalah usaha dan kegiatan yang dilakukan di MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara yang meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dewan guru, kepala tata usaha beserta staf dalam memberikan pembinaan keberagaman kepada siswa siswinya. Pendidikan itu meliputi pemberian contoh teladan yang baik, melatih keterampilan berbuat dalam bentuk pembiasaan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik agar mereka memiliki akhlak yang terpuji.

MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jeparabera dilingkungan umum (awam), siswanya berasal dari berbagai daerah yang mempunyai kehidupan atau latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam. Hal ini bisa saja menjadi masalah bagi sekolah terutama yang berkaitan dengan pelajaran PAI dan kegiatan rutinitas (keagamaan) di sekolah. Untuk merealisasikan program yang berkaitan dengan pengembangan keagamaan anak dibutuhkan strategi dan pendekatan yang dapat membangun guru PAI dalam pembinaan keberagaman remaja khususnya di MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Pada saat ini di MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jeparaterjadi fenomena-fenomena kemrosotan beretika diantaranya kurangnya rasa hormat kepada guru, tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, membolos, melanggar tata tertib sekolah, menurunnya semangat belajar dan lain sebagainya. Semua ini karena kurangnya pembinaan keberagaman remaja. Dengan memasukkan pelajaran (PAI) dalam kurikulum tersendiri, MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jeparaberusaha mendidik serta memberi bekal pada siswa agar tidak mudah terpengaruh dengan budaya luar jika mereka berada di luar lingkungan sekolah atau dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini lebih menekankan pada strategi dan pendekatan guru PAI dalam pembinaan keberagaman remaja dalam bentuk pemberian contoh teladan yang baik dari seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dan penciptaan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai akhlak yang baik pada diri anak selama mereka berada di lingkungan MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum

dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Penelitian ini tidak memfokuskan pada penyampaian materi mata pelajaran PAI yang terjadwal dua atau tiga jam dalam satu minggu untuk masing-masing sekolah. Akan tetapi memfokuskan pada kegiatan keagamaan (rutinitas) yang wajib diikuti oleh siswa untuk masing-masing sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, masalah-masalah di atas dapat diidentifikasi :

- 1.2.1 Banyak guru yang belum memberikan teladan.
- 1.2.2 Banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada masaremaja.
- 1.2.3 Banyak anak yang moralnya semakin merosot.
- 1.2.4 Banyak anak yang semangat belajarnya menurun.
- 1.2.5 Masih banyak anak yang kurang memiliki rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- 1.2.6 Banyak tanda-tanda bahaya yang terjadi dari maladjustment remaja.
- 1.2.7 Banyak anak yang bolos sekolah.
- 1.2.8 Masih banyak anak yang mencontek ketika ujian.
- 1.2.9 Banyak anak yang malas-malasan ketika mengikuti kegiatan keagamaan.
- 1.2.10 Masih banyak guru yang belum mengetahui tentang pembinaan keberagamaan.
- 1.2.11 Banyak siswa yang belum sepenuhnya mendukung sesama siswa dalam kegiatan keagamaan.
- 1.2.12 Masih banyak sesama guru yang kurang mendukung dalam kegiatan pembinaan keberagamaan.

1.2.13 Banyak kariyawan yang acuh tak acuh dalam memberikan pembinaan keberagamaan.

1.2.14 Banyak anak yang pura-pura sakit ketika mengikuti kegiatan keagamaan.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat luas cakupan masalah yang berhubungan dengan strategi dan pendekatan guru PAI dalam pembinaan keberagamaan remaja, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Sesuai dengan masalah yang telah diidentifikasi.

Peneliti ini hanya dibatatasi pada nomor (1.2.1), (1.2.10),(1.2.12) dan ((1.2.13).

1.3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini penulis fokuskan pada 3 aspek yakni aspek kognitif (*aqidah*), afektif (*akhlak*) dan psikomotorik (*Ibadah*).

1.4 Rumusan Masalah

Dengan demikian masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Bagaimana Keberagamaan Remaja MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara?

1.4.2 Bagaimana Strategi guru PAI dalam pembinaan keberagamaan remaja di sekolah tersebut?

1.4.3 Bagaimana Pendekatan guru PAI dalam pembinaan keberagamaan remaja di sekolah tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

- 1.5.1 Untuk mengetahui Keberagaman Remaja MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara?
- 1.5.2 Untuk mengetahui Strategi guru PAI dalam pembinaan keberagaman remaja di sekolah tersebut?
- 1.5.3 Untuk mengetahui Pendekatan guru PAI dalam pembinaan keberagaman remaja di sekolah tersebut?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi peserta didik:

Dengan penerapan pembinaan keberagaman remaja memungkinkan peserta didik mampu memperbaiki sikap secara baik, baik secara individual maupun kelompok.

1.6.2 Bagi guru:

- A. Sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep tentang manfaat pembinaan keberagaman remaja dalam mata pembelajaran pendidikan Agama Islam.
- B. Sebagai tolak ukur keberhasilan belajar siswa.
- C. Memperluas wawasan pengetahuan guru tentang pembinaan keberagaman remaja.

1.6.3 Manfaat bagi ilmuan yaitu:

- A. Dapat menambah pengetahuan dalam hal pembinaan keberagaman remaja karena pembinaan keberagaman remaja merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan belajar.
- B. Dapat sebagai bahan acuan dalam proses belajar, bahwa terdapat berbagai faktor yang menunjang keberhasilan belajar.

1.6.4 Manfaat bagi lembaga, yaitu:

- A. Manfaat bagi lembaga pendidikan tempat penulis belajar, khususnya jurusan Magister Pendidikan Islam UNISSULA, dapat menambah pengetahuan di bidang pembinaan keberagamaan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
- B. Bagi lembaga pendidikan tempat penulis meneliti, yaitu MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, untuk dapat memperhatikan pembinaan keberagamaan remaja yang digunakan guru dalam proses mengajar.

1.6.5 Manfaat bagi pribadi, secara pribadi penulis dapat mengetahui bahwa pembinaan keberagamaan remaja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa, karena aktivitas yang baik dapat memberikan hasil yang baik, penulis juga dapat menerapkan pendekatan saintifik, setelah melakukan penelitian.